

MODEL KURIKULUM DAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA

Miftakhul Huda, Markhamah, dan Atiqa Sabardila

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102
e-mail: hyuda_86@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji model kurikulum Bahasa Indonesia dan mengkaji media pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari pengurus program akselerasi dan siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta. Data penelitian ini adalah model kurikulum Bahasa Indonesia dan jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia di program akselerasi. Sumber data model kurikulum dan media pembelajaran Bahasa Indonesia adalah guru Bahasa Indonesia, siswa dan dokumentasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu data reduction, data display, drawing conclusion, dan verification. Modifikasi kurikulum di program akselerasi menggunakan model compact curriculum, yaitu pemadatan materi dan waktu. Dalam hal evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di program akselerasi seluruh soal memiliki relevansi dengan kompetensi dasar. Dengan demikian, soal-soal tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Akan tetapi, beberapa soal belum memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran secara penuh karena alat penilaian yang digunakan berupa tes objektif. Adapun penilaian proses dan/penilaian produk dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar (: bukan pada ujian akhir semester). Akan tetapi, penilaian proses dan/ produk belum dapat dilakukan secara menyeluruh kepada siswa karena keterbatasan waktu. Berdasarkan nilai siswa dalam ujian akhir semester, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X semester 1 telah tercapai. Siswa berhasil memperoleh nilai di atas rata-rata. Dengan kata lain, KKM Bahasa Indonesia terpenuhi. Akan tetapi, penilaian terhadap pembelajaran praktik belum dapat dilakukan secara menyeluruh kepada siswa. Media pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam program akselerasi, di antaranya adalah power point, film, biografi tokoh, dan media pembelajaran berbasis cyber.

Kata kunci: *compact curriculum, media pembelajaran, dan akselerasi*

ABSTRACT

The study is aimed at investigating the curriculum model of Indonesian language and study about learning media of Indonesian language at acceleration program at SMA Negeri 3 Surakarta. Type of research is descriptive qualitative. Subject of this research consists of

acceleration program organizer and acceleration students at SMA Negeri 3 Surakarta. The research data is curriculum model of Indonesian language and kind of Indonesian language learning media in acceleration program. Data source of curriculum model and Indonesian language learning media are Indonesian language teacher, student, and learning documentation of Indonesian language. In this research, technique of collecting data uses interview, observation, and documentation. Validity of this research uses triangulation source and triangulation technique. Data in this research is analyzed by some steps, there are reduction data, display data, drawing conclusion, and verification. In acceleration program, curriculum modification uses compact curriculum model, it is condensation of time and lesson. In Indonesian language learning evaluation, all exercises can be used as measure to know achievement of learning goal. However some exercise can not fill the target of learning goal completely because the assessment device that used is objective test. Whereas, process and product assessment are applied during teaching and learning process. However, process and product assessment can not be applied completely to all students because of the limited time. Based and student mark in final semester test, the goal of Indonesian language learning in first semester of X grade have been achieved. Student success to get higher mark than average. In other word, KKM of Indonesian language have been achieved. However, assessment of practice learning can not applied completely to students. Indonesian language learning media that used in acceleration program are power point, movie, bibliography, and learning media based on cyber,

Key word: *compact curriculum, learning media, acceleration*

PENDAHULUAN

Di dalam proses pembelajaran siswa tidak dapat diperlakukan sama rata oleh pendidik. Artinya, pendidik tidak boleh mengabaikan perbedaan karakteristik dari masing-masing siswa. Secara alamiah siswa memiliki sifat unik, yaitu memiliki keragaman individual antara satu dengan yang lain dalam berbagai hal. Keragaman tersebut dapat berwujud keragaman intelegensi, bakat, kepribadian, dan kondisi jasmani. Dalam hal keragaman intelegensi misalnya, masing-masing siswa memiliki kecerdasan yang berbeda. Perbedaan tersebut harus disikapi dengan bijaksana, yaitu dengan memberikan perlakuan sesuai dengan porsi siswa tersebut. Menurut Mooij (dalam Harjaningrum, 2007: 122) anak-anak berbakat (*gifted*) mempunyai bidang minatan, proses berpikir, dan cara kerja yang berbeda dengan anak-anak lain. Akibat dari perbedaan pengetahuan/karakteristik kognitif, maka ia juga mempunyai minat dan motivasi yang berbeda dengan anak-anak lain. Berdasarkan keragaman karakteristik tersebut, perlu dipikirkan model pendidikan yang memfasilitasi perkembangan siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing, termasuk siswa yang memiliki kemampuan unggul dan bakat khusus.

Menurut Yusuf LN (2007: 160-161) pemerintah Indonesia telah lama menaruh perhatian pada pentingnya pendidikan bagi anak berbakat. Kepedulian pemerintah ini terlihat dari beberapa upaya atau kebijakan yang diluncurkan dalam bentuk program langsung atau perundang-undangan.

Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 ayat (4) mengemukakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 12 ayat

(1b) mengemukakan bahwa setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pada pasal 33 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Berdasarkan hal tersebut, di Surakarta telah diselenggarakan sekolah khusus, yaitu Program Percepatan Belajar (selanjutnya disebut program akselerasi) di SMA Negeri 3 Surakarta.

Masalah yang perlu disoroti dalam penyelenggaraan kelas akselerasi adalah perubahan kurikulum. Kurikulum dalam penyelenggaraan kelas akselerasi berbeda dengan kurikulum di kelas reguler. Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah di sekolah reguler dilaksanakan selama tiga tahun. Akan tetapi, di program akselerasi, kurikulum tersebut dimodifikasi oleh sekolah hingga dapat dilaksanakan selama dua tahun.

Menurut Nasution (2006: 5) kurikulum merupakan rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Nasution (2006: 5-8) kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Dengan demikian, kurikulum terdiri dari dua bagian, yaitu formal dan tak formal atau intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Evaluasi kurikulum berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum. Menurut Hasan (2008: 101-105) proses pengembangan kurikulum dimulai dari analisis terhadap masalah yang berkembang dan akan berkembang di masyarakat. Ruang lingkup evaluasi kurikulum terdiri dari pengembangan ide kurikulum, pengembangan dokumen kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum.

Hal penting dalam sebuah pembelajaran adalah siswa memahami materi yang dipelajari sehingga siswa mampu mengaplikasikan ilmu dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Pada dasarnya perubahan kurikulum dari tiga tahun menjadi dua tahun tidak masalah jika tidak berdampak pada pemahaman atau penguasaan materi oleh siswa. Akan tetapi, apabila perubahan tersebut berdampak negatif pada penguasaan materi dan pembentukan konsep diri siswa maka perubahan kurikulum tersebut perlu dikaji ulang.

Pada kurikulum yang disederhanakan tentu waktu pembelajaran akan lebih singkat. Dengan demikian, kemungkinan yang muncul adalah minimnya latihan di kelas atas materi yang telah dipelajari. Padahal, pada mata pelajaran tertentu, termasuk Bahasa Indonesia, latihan mutlak diperlukan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak cukup dengan teori. Siswa perlu latihan secara langsung keempat keterampilan berbahasa tersebut. Dengan latihan pemahaman siswa akan utuh tercapai.

Pemahaman materi relatif lebih mudah tercapai dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran membantu siswa mengkonkretkan materi-materi yang abstrak. Selain itu, pada kelas akselerasi media pembelajaran akan membantu siswa memahami materi yang dipadatkan. Penggunaan media yang tepat mungkin dapat mengatasi permasalahan di kelas akselerasi yang salah satunya mungkin berbentuk minimnya latihan. Oleh sebab itu, permasalahan mengenai penyederhanaan kurikulum dan penggunaan media pembelajaran di kelas akselerasi juga menjadi latar belakang penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ilmiah ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana model kurikulum Bahasa Indonesia pada kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta? dan (2) bagaimana media pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta?

Penelitian yang relevan dengan artikel ilmiah ini di antaranya penelitian Hawadi (2004) yang berjudul “Stres di Bidang Akademik pada Siswa Program Percepatan Belajar” menemukan bahwa (1) mayoritas siswa SMU Program percepatan belajar mengalami stress di bidang akademis dalam tingkat sedang; (2) terdapat hubungan bermakna yang negatif antara persepsi terhadap pelaksanaan program percepatan dan *self-efficacy* dengan *stress* di bidang akademis; (3) terdapat hubungan bermakna negatif antara dimensi guru, sistem evaluasi, dan bimbingan konseling dengan *stress* di bidang akademis; (4) terdapat hubungan bermakna negatif antara persepsi terhadap pelaksanaan program percepatan dan *self-efficacy* dengan dimensi dari *stress* di bidang akademis.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu mengkaji penyelenggaraan program akselerasi. Hawadi menemukan bahwa sebagian besar peserta didik program akselerasi mengalami stress tingkat sedang. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian tersebut, yaitu pengkajian kurikulum di program akselerasi. Salah satu penyebab stres pada peserta didik bias saja berasal dari pemadatan kurikulum.

Speirs N, dkk. (2007) melakukan penelitian berjudul “Fourth-Grade Teachers’ Perceptions of Giftedness: Implications for Identifying and Serving Diverse Gifted Students” (Persepsi Guru tentang Keberbakatan: Implikasi Perbedaan Pengidentifikasi dan Pelayanan Siswa Berbakat). Penelitian ini mencoba untuk menguji persepsi keberbakatan dan prosedur pengidentifikasi anak berbakat yang telah diselenggarakan oleh guru-guru siswa berbakat yang sudah berpengalaman. Sebanyak 27 guru dari siswa berbakat telah disurvei. Hasilnya mengindikasikan bahwa pengalaman guru-guru tentang konsep penyelenggaraan sekolah keberbakatan masih sedikit (kurang) dan mereka tidak sadar bahwa faktor budaya dan lingkungan mempengaruhi keberbakatan. Penemuan yang lain juga mengindikasikan bahwa guru-guru hanya fokus pada 1/3 dari kualifikasi siswa mereka untuk program keberbakatan. Fokus utama mereka hanya pada anak-anak yang memiliki kekurangan dalam bidang tertentu, kebiasaan kerja yang buruk, atau siswa yang memiliki masalah keluarga. Guru-guru kurang suka untuk memperhatikan ciri keberbakatan siswa yang berbakat dengan siswa yang lain, meskipun kedua kelompok tersebut telah diidentifikasi dengan cara yang sama.

Penelitian tersebut mengkaji persepsi guru terhadap anak berbakat. Adapun dalam artikel ilmiah ini mengkaji bentuk kurikulum untuk anak berbakat.

Parwata (2008) dalam penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media VCD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Atletik I” menyimpulkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran langsung DI berbantuan VCD dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran atletik I pada mahasiswa semester I kelas C Jurusan Penjaskesrek tahun akademik 2006/2007. Skor rata-rata aktivitas belajar mahasiswa meningkat dari 8,4 pada siklus I menjadi 9,9 pada siklus II dan 10,4 pada siklus III dengan kategori cukup aktif pada siklus I, menjadi aktif pada siklus II dan siklus III. (2) Penerapan model pembelajaran langsung DI berbantuan VCD dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran atletik I pada mahasiswa semester I kelas C Jurusan Penjaskesrek tahun akademik 2006/2007. Hasil yang diperoleh mengalami peningkatan, pada siklus I persentase nilai B ke atas sebesar 27% (12 orang) dan nilai C ke bawah sebesar 73%

(32 orang), pada siklus II persentase nilai B ke atas sebesar 47% (21 orang) dan nilai C ke bawah sebesar 53% (23 orang), dan pada siklus III persentase nilai B ke atas sebesar 77% (34 orang) dan nilai C ke bawah sebesar 23% (10 orang). (3) Respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung DI berbantuan VCD tergolong sangat positif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu media pembelajaran menjadi salah satu bagian pengkajian dalam penelitian. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji media VCD dalam pembelajaran penjasokes, sedangkan penelitian ini mengkaji media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari pengurus program akselerasi, orang tua, dan siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta. Data penelitian ini adalah model kurikulum Bahasa Indonesia dan jenis media pembelajaran bahasa Indonesia di program akselerasi. Sumber data model kurikulum dan media pembelajaran Bahasa Indonesia adalah guru Bahasa Indonesia, siswa, dan dokumentasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) membedakan triangulasi ke dalam 4 macam, yaitu triangulasi sumber, teknik, penyidik, dan teori. Adapun triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu *data reduction*, *data display*, *drawing conclusion*, dan *verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Kurikulum Bahasa Indonesia pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta

Kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia pada program akselerasi merupakan kurikulum hasil modifikasi dari kurikulum standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan dalam rentangan waktu 3 tahun. Akan tetapi, program akselerasi hanya ditempuh dalam waktu 2 tahun. Dengan demikian, perlu dikaji model kurikulum akselerasi.

a. Compact Curriculum untuk Penyederhanaan Materi Bahasa Indonesia di Program Akselerasi

Kurikulum Bahasa Indonesia di program akselerasi pada hakikatnya sama dengan kurikulum yang diterapkan di program reguler. Jumlah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) tidak berbeda antara program reguler dan program akselerasi. Akan tetapi, pelaksanaan kurikulum di program akselerasi berbeda jika dibandingkan dengan pelaksanaan di program reguler.

Kurikulum standar, kurikulum untuk program reguler, dilaksanakan dengan model *compact curriculum*. *Compact curriculum* merupakan istilah untuk menggambarkan pelaksanaan kurikulum

yang telah disederhanakan sedemikian rupa.

1) Penyederhanaan unsur substansi

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia, secara substansi materi-materi yang dianggap berulang diajarkan hanya sekali. Substansi yang lain adalah materi berupa praktik, misalnya mementaskan drama, tidak dilaksanakan dengan penuh. Hal tersebut untuk memadatkan materi yang akan disampaikan sehingga materi selama tiga tahun dapat disampaikan selama dua tahun.

Berdasarkan SK KD Bahasa Indonesia inti pelajaran Bahasa Indonesia adalah terampil berbahasa dan bersastra. Artinya, tujuan akhir dari pembelajaran adalah siswa dapat berbahasa dan bersastra dengan baik. Siswa dapat terampil berbahasa dan bersastra dengan cara berlatih secara baik, misalnya berlatih membaca puisi, berlatih berpidato, dan berlatih menulis cerita pendek. Siswa tidak cukup hanya belajar mengenai definisi puisi, sejarah puisi, macam-macam puisi, macam-macam pidato, dan unsur-unsur dalam cerpen. Teori-teori tersebut tetap diperlukan untuk membangun aspek kognitif siswa. Akan tetapi, teori saja tidak cukup. Setiap siswa perlu mengaplikasikan teori ke dalam sebuah latihan.

Pelaksanaan latihan berbahasa dan bersastra untuk setiap siswa merupakan kendala yang ditemui dalam kurikulum Bahasa Indonesia di program akselerasi. Waktu belajar yang singkat menyebabkan pengurangan porsi latihan untuk siswa pada setiap materi Bahasa Indonesia. Latihan (: praktik), misalnya praktik membaca puisi di depan kelas dilakukan dengan sistem perwakilan. Tidak semua siswa membaca puisi di kelas, hanya satu atau dua orang sebagai perwakilan.

Model pemadatan waktu dalam program akselerasi berdampak pada pembelajaran bahasa dan sastra yang bersifat praktik. Dalam pembelajaran sastra misalnya, di dalam kurikulum yang telah disahkan oleh pemerintah tertulis bahwa selama belajar siswa harus membaca buku sastra minimal 15 judul. Akan tetapi, target 15 buku sastra yang wajib dibaca oleh siswa tidak tercapai. Menurut penuturan guru Bahasa Indonesia, siswa hanya membaca kurang lebih 10 buku sastra. Selain alasan pemadatan waktu, tidak tercapainya target 15 buku sastra adalah siswa kurang tertarik pada hal sastra, siswa lebih tertarik pada bidang eksakta.

2) Pemadatan waktu pelaksanaan

Penyederhanaan dalam hal waktu pelaksanaan, penyampaian SK KD diberikan porsi yang lebih banyak dalam setiap bulan dibandingkan dengan penyampaian di program reguler. Misalnya, di program akselerasi pada bulan Juli diajarkan materi mengenai menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik, mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau rekaman, memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat, mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi, dan menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Di program reguler, materi yang diajarkan hanya menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik, mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau rekaman, dan memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari program semester guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tabel 1 berikut menunjukkan alokasi waktu di kelas reguler dan akselerasi berdasarkan SK KD yang diajarkan.

Tabel 1. Rencana Pengajaran dan Kaldik Bahasa Indonesia

Reg-ular	AKSE	TGL	URAIAN KEGIATAN	MINGGU KE:	HARI/ TANGGAL					
					SN	SL	RB	KM	JM	SB
JULI	Juli	16-18	1.1 Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)	3	13	14	15	16	17	18
		22-25	5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	4	20	21	22	23	24	25
		27-31	2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat	5	27	28	29	30	31	
AGUS		3-8	6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	1	3	4	5	6	7	8
		10-15	2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat	2	10	11	12	13	14	15
	Agustus	17-22	7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat	3	17	18	19	20	21	22
		24-29	3.1 Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)	4	24	25	26	27	28	29
SEPT										

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dilihat perbedaan alokasi waktu antara program reguler dengan program akselerasi. Pada bulan Juli, kegiatan yang ada di program reguler hanya sampai memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. Akan tetapi, pada bulan Juli kegiatan yang ada di program akselerasi sampai menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Demikian halnya pada bulan Agustus dan September.

Dalam satu bulan jenis materi yang disampaikan di program akselerasi lebih banyak daripada jenis materi yang disampaikan di program reguler. Hal ini dikarenakan di program akselerasi setiap jenis materi telah mengalami pemadatan. Banyaknya materi dapat memberikan peluang stres pada siswa. Hal ini relevan dengan penelitian Hawadi (2004) yang berjudul "Stres di Bidang Akademik pada Siswa Program Percepatan Belajar".

Tujuan dari pemadatan setiap jenis materi agar seluruh SK dan KD dapat disampaikan kepada siswa dengan waktu tidak lebih dari dua tahun. Berdasarkan undang-undang tentang pelaksanaan program akselerasi, program akselerasi boleh dilaksanakan oleh sekolah dengan catatan tidak mengurangi SK KD.

b. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Program Akselerasi

Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat

keberhasilan pembelajaran. Selain itu, evaluasi berfungsi untuk melihat kemampuan siswa terhadap masing-masing materi. Oleh karena itu, Evaluasi diperlukan dalam sebuah pembelajaran.

Evaluasi yang baik merupakan evaluasi yang mampu digunakan untuk melihat tingkat pemahaman setiap siswa pada materi tertentu. Evaluasi yang baik akan terbentuk jika alat evaluasi (: tes) yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya, evaluasi yang baik untuk materi berbicara merupakan evaluasi yang mampu melihat kemampuan berbicara setiap siswa (Nurgiyantoro, 2008: 33).

Evaluasi memiliki korelasi dengan tujuan pembelajaran dan bahan ajar. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam beberapa SK dan KD. SK dan KD tersebut dicapai dengan bahan ajar tertentu. Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran dan materi evaluasi disesuaikan dengan bahan ajar. Hasil analisis soal ujian akhir semester dapat disimpulkan dalam tabel 2, yakni hubungan antara soal dengan kesesuaian tujuan pembelajaran.

Tabel 2. Hubungan antara soal dengan kesesuaian tujuan pembelajaran

No.	Tujuan Pembelajaran	Nomor soal
1.	Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)	1, 2, 3
2.	Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	4
3.	Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat	7, 8, 9
4.	Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	20, 46
5.	Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat	21, 22, 23
6.	Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat	24, 25, 26, 27
7.	Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit)	10, 31, 32, 33
8.	Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	36
9.	Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif	33, 34, 45
10.	Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	37, 38
11.	Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf ekspositif	49, 50
12.	Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	5, 6
13.	Mengidentifikasi unsur suatu cerita yang disampaikan secara langsung/ melalui rekaman	14, 15, 30, 39, 40

No.	Tujuan Pembelajaran	Nomor soal
14.	Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi	13, 16, 17, 29
15.	Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)	41
16.	Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	18, 19, 47, 48
17.	Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif	43, 44
18.	Mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif	11, 12, 35, 42

— Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa seluruh soal memiliki relevansi dengan kompetensi dasar. Dengan demikian, soal-soal tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Akan tetapi, beberapa soal belum memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran secara penuh. Misalnya, pada kompetensi dasar “Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat” siswa diuji dengan tes objektif dan memilih jawaban yang berkaitan dengan tujuan tersebut. Seharusnya siswa diuji dengan cara melihat kemampuan bercerita secara langsung.

Penilaian proses dan/penilaian produk dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar (: bukan pada ujian akhir semester). Kemampuan siswa diuji secara praktik dalam proses belajar setiap hari. Akan tetapi, penilaian proses dan/ produk belum dapat dilakukan secara menyuruh kepada siswa karena keterbatasan waktu. Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari guru Bahasa Indonesia.

Berdasarkan nilai siswa dalam ujian akhir semester, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X semester 1 telah tercapai. Siswa berhasil memperoleh nilai di atas rata-rata. Dengan kata lain, KKM Bahasa Indonesia terpenuhi. Akan tetapi, untuk ketercapaian tujuan pembelajaran dalam hal praktik (: kemampuan berbahasa) masih perlu dilakukan kajian lebih dalam.

2. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas Akselerasi di SMA Negeri 3 Surakarta

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di program akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta belum memunculkan media pembelajaran yang khas dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Media pembelajaran yang khas dalam artian media pembelajaran yang secara khusus mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Media pembelajaran yang sampai saat ini efektif digunakan adalah komputer dan LCD.

Berdasarkan data guru mengakui bahwa media *power point* selama ini digunakan dalam pembelajaran. Media pembelajaran bahasa memang menyangkut audio-visual. Akan tetapi, media audio-visual tidak hanya *power point*. Media audio-visual dapat berupa film, rekaman biografi, dan rekaman pertunjukan.

a. Media Pembelajaran dalam Bentuk Film

Media pembelajaran berupa film sebenarnya pernah dicoba untuk diterapkan oleh guru. Namun demikian, media tersebut belum dapat berjalan dengan baik. Kendala yang ditemui dari pengadaan media tersebut adalah biaya dan waktu pembuatan film.

Pembuatan film tentu memerlukan biaya yang besar. Hal tersebut memberatkan siswa karena

notabene siswa masih menggantungkan penghidupan pada orang tua. Selain itu, masalah yang ditemui adalah waktu pembuatan film. Pembuatan film diperlukan waktu yang tidak sedikit. Hal ini menjadi kendala bagi siswa akselerasi karena program akselerasi menuntut pemadatan waktu agar semua materi tersampaikan.

b. Media Pembelajaran Biografi Tokoh

Biografi tokoh dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi dasar yang dapat diajarkan dengan media pembelajaran biografi tokoh di antaranya adalah menceritakan pengalaman pribadi. Biografi tokoh menceritakan hidup seseorang. Hal tersebut relevan dengan materi menceritakan pengalaman pribadi siswa.

Guru berpandangan bahwa biografi tokoh merupakan suatu media pembelajaran yang rumit. Hal tersebut dikarenakan biografi merupakan catatan hidup secara kompleks. Selain itu, biografi berisi catatan panjang dari kisah seseorang. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran ini memerlukan waktu yang lama.

Waktu yang panjang diperlukan untuk mengkaji biografi tokoh secara mendalam. Sementara itu, program akselerasi mencoba mempersingkat waktu belajar. Dengan demikian, waktu pengkajian yang panjang menjadi kendala dalam pemanfaatan media ini.

Permasalahan tersebut di atasi dengan cara menghadirkan biografi tokoh dalam bentuk rekaman. Siswa diminta menyimak video biografi tokoh (: sastrawan). Hal tersebut sebagai pengganti kegiatan membaca biografi tokoh.

Guru memanfaatkan biografi tokoh dalam bentuk video untuk menunjang pembelajaran. Pembelajaran yang dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan biografi tokoh adalah menceritakan pengalaman pribadi. Dengan demikian, biografi tokoh dapat digolongkan menjadi media pembelajaran karena telah memenuhi suatu prinsip. Biografi tokoh memenuhi prinsip memudahkan pembelajaran materi menceritakan pengalaman pribadi.

c. Media Pembelajaran Berbasis cyber

Perkembangan teknologi telah membawa manusia menciptakan dunia baru, yaitu dunia maya. Perkembangan teknologi pada dekade terakhir sangat cepat. Penciptaan segmen-segmen baru dalam dunia maya sangat marak, seperti email, *blog*, web, *friendster*, dan *facebook*. Hal ini berimbas dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Guru Bahasa Indonesia di program akselerasi telah memanfaatkan perkembangan teknologi. Pemanfaatan tersebut berbentuk pengadaan media pembelajaran berbasis *cyber*, seperti penyajian ilustrasi materi dengan memanfaatkan internet. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan guru Bahasa Indonesia yang telah memanfaatkan *blog* dalam pengumpulan tugas.

SIMPULAN

1. Model kurikulum di program akselerasi menggunakan model *compact curriculum*, yaitu pemadatan materi dan waktu. Dalam hal evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di program akselerasi, seluruh soal memiliki relevansi dengan kompetensi dasar. Dengan demikian,

soal-soal tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Akan tetapi, beberapa soal belum memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran secara penuh karena alat penilaian yang digunakan berupa tes objektif.

2. Media pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam program akselerasi, di antaranya adalah *power point*, film, biografi tokoh, dan media pembelajaran berbasis *cyber*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada beberapa pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi terhadap penulisan artikel ilmiah ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Abdul Ngalm, M.M., M.Hum., sebagai ketua peneliti penelitian hibah pascasarjana tahun kedua yang telah memberikan kesempatan kepada penulis bergabung dan belajar dalam tim tersebut. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. dan Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum., yang telah memberikan banyak saran dan wawasan untuk kelayakan tulisan ini. Segenap staf SMA Negeri 3 Surakarta yang telah memberikan kelonggaran kepada peneliti dalam pengumpulan data. Semoga Allah swt memberikan balasan atas jasa-jasa tersebut. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjaningrum, Agnes Tri. 2007. *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh-kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Hawadi, Reni Akbar. 2004. "Stres di Bidang Akademik pada Siswa Program Percepatan Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 48, Tahun ke-10, Mei 2004, halaman 329-339.
- Nasution. 2006 a. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Parwata, I Gusti Lanang Agung. 2008. "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media VCD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Atletik I". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 2* (1) April 2008, halaman 35-52.
- Speirs N, Kristine L, dkk. 2007. "Fourth-Grade Teachers' Perceptions of Giftedness: Implications for Identifying and Serving Diverse Gifted Students". *Journal for the Education of the Gifted*. Vol. 30. Pgs 427.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf LN, Syamsul. 2007. "Pendidikan Anak Berbakat". *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.